

## NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LOMBAN MASYARAKAT JEPARA

**Dewi Puspita Ningsih**

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Email: dewining66gmail.com, Phone: 085333046068

**Abstrak;** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi pesta lomban dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kepercayaan masyarakat Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis budaya. Penelitian dilakukan selama 2 minggu. Subjek penelitian adalah tokoh agama, budaya, stakeholder dan masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Penentuan informan dengan cara *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif, dengan: 1) reduksi data, 2) abstraksi data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lomban dilakukan seminggu pasca idul fitri, tradisi ini dilakukan untuk sebagai ungkapan terima kasih kepada penguasa atau yang menjaga laut utara serta meminta keselamatan dan keberkahan kepada sang pencipta. Nilai kearifan lokal dalam tradisi lomban dapat memberi dampak yang baik dalam bidang sosial, bidang ekonomi, bidang budaya, dan bidang religi atau keagamaan

Kata kunci: Nilai, Kearifan Lokal, Tradisi

### THE VALUE OF LOCAL WISDOM IN JEPARA'S LOMBAN TRADITION

**Abstract;** This study aims to investigate how the tradition of lomban is conducted and what are the values containing in Jeparas people belief. This was a qualitative descriptive study with culture sociology approach. This study is conducted within two weeks. The subject of research is religious leader, culture figures, stakeholder and informan in community surrounding. The informants were selected by means of the snowball sampling technique. The data collection techniques included an observation, an interview, and documentation. The analyzed through the steps of: 1) data reduction, 2) data abstraction, and 3) conclusion drawing. The research findings are as follows that lomban tradition is conducted in a week after idul fitri celebration, the tradition is as gratefull expression to the lord of north sea and asking for safety and prosperity to the god. The value of local wisdom in lomban tradition give good impact in social, economy,culture and religion field.

Key word: value, local wisdom, tradition

#### Pendahuluan

Manusia dan alam di muka bumi ini diciptakan untuk hidup berdampingan. Manusia dalam kebudayaan-kebudayaannya memandang alam itu sebagai suatu hal yang sangat dahsyat sehingga manusia itu pada hakekatnya hanya bisa menyerah saja tanpa ada banyak yang bisa diusahakannya. Sebaliknya ada pula kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam, disamping itu ada pula kebudayaan yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan

alam . Sehingga manusia bebas berinteraksi dan mengolah alam.

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari lingkungan baik alam maupun sosial. Antara manusia dan lingkungan terjadi hubungan timbal balik dan saling memengaruhi sehingga melahirkan keseimbangan yang berakhir pada pembelajaran dan pengalaman tentang lingkungannya. Keadaan alam merupakan faktor terpenting dalam menentukan kebudayaan manusia. Suatu masyarakat tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekitarnya. Dengan kehadiran flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat; bahan mentah,dan benda-benda dalam

lingkungannya. Bahkan dalam perkembangan sejarahnya ketika manusia hidup di masa yang primitif pemikiran manusia yang belum tahu manfaat yang sebenarnya dari kehadiran alam yang tidak lain mereka hanya menganggap alam itu sumber yang memberi makan yang diperantarakan Allah melalui alam tersebut untuk menghidupinya. Pemikiran tersebut bisa dikatakan terbatas oleh budaya yang menjadikan manusia tunduk pada alam yang seakan-akan dirinya menjadi bagian dari alam. Semakin berlanjutnya waktu semakin pula melengserkan sejarah, padahal sejarah merupakan berkelanjutan dari masa lalu, hari ini, dan masa mendatang terdapat rantai yang berhubungan diantaranya.

Keberadaan alam dapat membantu kehidupan manusia yang di ciptakan Allah untuk bekal hidup jasmani di dunia. Manusia yang mempunyai rasa hawa nafsu yang ingin menguasai segalanya, alam kadang kali juga menunjukkan amarahnya lewat bencana yang waktunya tak terduga atas kehendak Allah yang maha segalanya karena manusia berhubungan langsung dengan alam khususnya komponen-komponen alam seperti laut, hutan yang tidak terlihat harmoni dan tidak berhubungan secara langsung dengan Allah. Namun, melalui alam ciptaannya. Maka tak cukup manusia hanya menikmati alam tersebut tanpa adanya hubungan timbal balik antar keduanya.

Untuk menciptakan keharmonisan dunia hanya pada 2 prinsip yaitu *take* dan *give* yang di amalkan pada Tuhan, manusia, dan alam. Sejumlah harapan sekarang ini meskipun masih dalam benak manusia untuk mengubah pemikiran yang bersifat preventif yaitu dengan pengawasan atau pengontrolan manusia yang belum menyadari dampak yang akan terjadi di alam belum bisa teratasi. Kepedulian terhadap alam telah di praktekkan pada laut misalnya dengan cara pesta syawalan atau lebih dikenal oleh masyarakat jepara dengan sebutan 'Lomban' yang terkhususkan pada bentuk kearifan terhadap laut dengan alasan jepara bisa dikatakan memiliki letak geografis yang berada di pesisir.

Masyarakat nelayan di Jepara percaya bahwa kehidupan di muka bumi ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan mereka juga percaya bahwa hidup itu ada yang

menghidupkan dan ada yang menghidupi. Kepercayaan tersebut menjadi dasar kendali dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang diungkapkan dalam bentuk kepercayaan tentang sesuatu, adat, nilai, dan upacara-upacara serta perayaan tertentu. dari kepercayaan dan adat yang berkembang di masyarakat inilah yang menjadi nilai kearifan lokal yang terus tumbuh dan berkembang sehingga tetap dilestarikan dan menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat kota Jepara. Keseluruhan kepercayaan dan perasaan bersama dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tepat dalam pola kehidupan bersama (George Ritzer, 85:2012).

Dari kepercayaan-kepercayaan yang mereka anut inilah muncul sebuah kearifan local budaya yang mengakar dalam jiwa masyarakat Jepara. Kearifan lokal (*local wisdom*) menurut Francis Wahono (12:2005) adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dan menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Sedangkan menurut Ardhana (2005), bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai perilaku bijak yang selalu menggunakan akal budi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam suatu wilayah tertentu dan sekaligus menjadi strategi budaya dalam menghadapi lingkungan sosial. Dalam kearifan lokal ada karya atau tindakan manusia yang bersifat sejarah, yang masih diwarisi oleh masyarakat setempat. Perilaku bijak ini pada umumnya adalah tindakan, kebiasaan atau tradisi, dan cara-cara masyarakat setempat yang menuntun untuk hidup tentram, damai dan sejahtera.

Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi

geografis dalam arti luas. Kerifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun nilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Menurut Wagiran (2012), kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Kearifan lokal dapat diperoleh diwarisi secara turun temurun, sehingga kearifan lokal dapat dilihat melalui pendekatan kultural yaitu terdiri dari pengetahuan local, budaya local dan proses sosial (Ilham A. Pardede, 2008).

Kearifan lokal berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami kondisi lingkungan dan alam sekitarnya, yang kemudian melakukan adaptasi dengan kondisi yang ada. Oleh sebab itu selain percaya pada Tuhan Yang Maha Esa masyarakat nelayan juga percaya kalau disekitar tempat tinggal mereka terdapat makhluk halus atau makhluk penunggu atau '*sing mbaurekso*' yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kehidupan manusia misalnya mengganggu ketentraman, mendatangkan bencana, namun sebaliknya bisa juga memberikan ketenangan, perlindungan dan keselamatan dalam kehidupan manusia. Mereka percaya akan adanya kekuatan-kekuatan alam yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Mereka percaya bahwa alam yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Mereka mengenal tanda-tanda alam baik yang berupa tanda-tanda kebaikan maupun tanda-tanda keburukan. Tanda-tanda alam yang dikenal dalam kehidupan nelayan antara lain:

a) Jika di langit ada tanda kehitam-hitaman (mendung tebal) yang datang dari arah barat serta ada guruh yang menggelegar atau kilat yang menyambar maka itu sebagai pertanda akan datang gelombang yang besar atau badai yang dahsyat. Sehingga tidak seorang nelayan pun yang berani melaut, bahkan yang sudah terlanjur di tengah laut supaya cepat-cepat menepi.

Keadaan seperti ini menyadarkan manusia khususnya para nelayan bahwa pada saat-saat tertentu alam memiliki kekuatan yang tidak bisa dilawan oleh manusia.

- b) Apabila akan melaut, jika tidurnya mengalami mimpi buruk maka harus terlebih dahulu diadakan selamatan, karena kalau tidak konon mimpi buruk tersebut akan menjadi kenyataan.
- c) Apabila akan melaut tidak boleh dalam keadaan marah., baik kepada keluarga maupun orang lain. Konon jika melaut dalam keadaan marah mereka akan jauh dari rezeki sehingga tidak dapat ikan tangkapan.
- d) Apabila sedang berada di tengah laut nelayan tidak boleh mengatakan kata-kata kotor. Konon jika hal itu dilakukan nelayan itu akan mengalami kesulitan dalam mencari rezeki dan bisa mendatangkan musibah.
- e) Apabila dalam melaut seorang nelayan menangkap ikan Pendong yaitu ikan yang dilarang untuk ditangkap, maka ikan tersebut harus segera dilepaskan kembali ke laut dan sepulangnya dari laut harus segera menyelenggarakan selamatan khusus agar terhindar dari malapetaka sebagai akibat tertangkapnya ikan larangan tersebut.

Dengan adanya kepercayaan-kepercayaan para nelayan tersebut maka para nelayan di Jepara mengadakan upacara-upacara ritual baik yang bersifat massal maupun pribadi. Dalam upacara-upacara ritual ini diadakan sesaji dan doa magis yang ditujukan pada makhluk yang mendiami alam sana (laut), sebagai upaya agar hidup mereka diliputi suasana tenang selamat dan dijauhkan dari mara bahaya. Kegiatan upacara ritual yang berhubungan dengan masyarakat nelayan di Jepara antara lain sedekah laut, selamatan untuk perahu baru atau penurunan perahu pertama kali ke laut dan upacara kupatan atau sering disebut sebagai upacara lomban.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana tradisi pesta lomban dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kepercayaan masyarakat Jepara, mengingat kota Jepara yang terletak di Pesisir pantai utara pulau

Jawa mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan selain sebagai pengrajin seni ukir (mebel). Sebagai masyarakat yang berada di pesisir pantai mereka memiliki kearifan khusus dalam kaitannya dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologis budaya. Menurut Nana Syaodih (2009: 72) Penelitian kualitatif deskriptif, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah kota Jepara provinsi Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 minggu yaitu pada bulan Juni.

#### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah terdiri dari tokoh agama, budaya, stakeholder dan masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Penentuan subjek dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Informan ditentukan atas pertimbangan tujuan penelitian dengan kriteria jaringan informan atau informan yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan dan dikenal baik juga oleh informan yang sebelumnya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah prosesi upacara lomban pada masyarakat kota Jepara.

#### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik dan instrumen pengumpulan data meliputi peroleh data teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan dilengkapi dengan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi data yang primer sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam teknik observasi tersebut, peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek penelitian.

Jurnal Ilmiah Mandala Education

Teknik wawancara adalah salah satu teknik untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui informan sebagai narasumber. Teknik wawancara tersebut digunakan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan-keterangan yang valid. Bentuk teknik wawancara yang digunakan bersifat terbuka (*open ended*). Pelaksanaan wawancara tidak dilakukan secara terjadwal, wawancara dilakukan secara fleksibel tergantung dari kesiapan responden.

Dokumentasi penelitian ini berkaitan dengan data yang bersifat dokumentatif. Data dari hasil teknik dokumentasi ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berupa: catatan pribadi, buku-buku, dan jurnal.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengajukan teknik analisis kualitatif untuk proses analisis data dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut, diantaranya:

##### Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan diartikan sebagai proses, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

##### Abstraksi Data

Abstraksi, yaitu membuat ringkasan inti, proses dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara membuat hubungan antar variable atau fenomena.

##### Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah tahap paling akhir dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan adalah proses peneliti mencari makna dari data-data yang diperoleh sehingga mampu memunculkan hasil akhir dari pengkajian dan reduksi data yang telah dilakukan. Pengambilan kesimpulan berupaya menemukan hasil akhir dari suatu penelitian.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nama Jepara berasal dari kata 'ujung' dan 'para'. Kata Para adalah kependekan dari 'pepara' yang berarti bebakulan mrana-mrana,

yaitu berdagang kesana-kemari. Sementara itu Lekkerkerker menyebut Jepara dengan *haventjes der klein handelaars* artinya pelabuhan para pedagang kecil. Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara mengatakan bahwa pada umumnya kota-kota yang terletak di tepi pantai biasanya menggunakan kata ‘ujung’ seperti ‘Ujung Sawat’, ‘Ujung Gat’, ‘Ujung Kalirang’, ‘Ujung Jati’, ‘Ujung Lumajang’, dan ‘Ujung Blidang’ sehingga kata Jepara berasal dari kata ujung para, ujungmara atau jumpara hingga dimaknai eksplisit menjadi Jepara .

Jepara sebuah kota di utara pulau Jawa yang menyimpan kearifan lokal yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Mulai dari kepercayaan masyarakatnya yang mampu membaca alam ketika akan melakukan pekerjaan, hingga tradisi pesta lomban yang sarat akan makna budaya dan agama, tradisi ini diadakan seminggu pasca hari raya Idul Fitri untuk meminta keselamatan kepada penguasa laut utara yang mereka kenal bernama Mbah Sutobundo, walaupun namanya tak setenar penguasa laut selatan Nyi Roro Kidul, tapi masyarakat Jepara percaya bahwa mbah Sutobundo lah yang menjaga laut utara hingga sampai saat ini, sehingga mereka masih diberi keselamatan dalam mencari nafkah sebagai nelayan. Tradisi lomban ini pertama kali dilakukan oleh tokoh leluhur mereka yang bernama “Encik Lanang” dan sampai saat ini tetap dilakukan secara turun temurun.

Pesta lomban oleh masyarakat Jepara sering pula disebut sebagai “ Bakda / Bada Lomban “ atau Bakda / Bada Kupat . Disebut “ Bakda Kupat “ karena pada saat itu masyarakat Jepara merayakannya dengan memasak kupat (ketupat) dan lepet disertai rangkaian masakan lain seperti : opor ayam, rendang daging, sambal goreng, oseng-oseng dan lain-lain. Istilah Lomban oleh sebagian masyarakat Jepara disebutkan dari kata “Lomba-lomba” yang berarti masyarakat nelayan masa itu bersenang-senang melaksanakan lomba-lomba laut yang seperti sekarang masih dilaksanakan setiap pesta Lomban, namun ada sebagian mengatakan bahwa kata-kata lomban berasal dari kata “Lelumban” atau bersenang-senang.

Pesta Lomban masa kini dilaksanakan oleh warga masyarakat nelayan Jepara bahkan dalam perkembangannya sudah menjadi milik warga masyarakat Jepara. Malam hari sebelum acara pesta Lomban berlangsung, biasanya diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Akan tetapi terkait perkembangannya, pagelaran wayang kulit sudah jarang dilakukan, tetapi diganti hiburan lain seperti orkes dangdut. Pada saat pesta lomban berlangsung semua pasar di Jepara tutup tidak ada pedagang yang berjualan semuanya berbondong-bondong ke Pantai Kartini

Selain itu, “syawalan” sering pula disebut “ Pesta Lomban ” dan di beberapa daerah lain sering pula menyebut tradisi ini dengan “Sedekah Laut”, karena merupakan puncak acara dari pekan syawalan. Pesta lomban itu sendiri telah berlangsung lebih dari 1 (satu) abad yang lampau. Berita ini bersumber dari tulisan tentang lomban yang dimuat dalam kalawarti/majalah berbahasa Melayu bernama Slompret Melayu yang terbit di Semarang pada paruh kedua abad XIX edisi tanggal 12 dan 17 Agustus 1893 yang menceritakan keadaan lomban pada waktu itu ternyata tidak berbeda dengan apa yang dilaksanakan masyarakat sekarang. Pesta lomban masa kini telah dilaksanakan oleh warga masyarakat nelayan Jepara bahkan dalam perkembangannya sudah menjadi milik warga masyarakat Jepara. Hal ini nampak partisipasinya yang besar masyarakat Jepara menyambut pesta lomban. Dua atau tiga hari sebelum pesta lomban berlangsung pasar-pasar di kota Jepara nampak ramai seperti ketika menjelang hari raya idul fitri. Ibu-ibu rumah tangga sibuk mempersiapkan pesta lomban sebagai hari raya kedua. Pedagang bungkusan kupat dengan janur (bahan pembuat kupat dan lepet) juga menjajakan ayam guna melengkapi lauk pauknya.

Tradisi pelarungan kepala kerbau ini dimulai sejak Haji Sidik yang kala itu menjabat Kepala Desa Ujungbatu sekitar tahun 1920. Upacara pelarungan sesaji kepala kerbau yang dipimpin oleh bapak bupati Jepara, sebelum diangkut ke perahu sesaji diberi do’a oleh pemuka agama dan kemudian diangkat oleh para nelayan ke perahu pengangkut diiringi bupati Jepara bersama

dengan rombongan. Sementara sesaji dilarung ke tengah lautan, para peserta pesta lomba menuju ke “Teluk Jepara” untuk bersiap melakukan Perang Laut dengan amunisi beragam macam ketupat dan lepet tersebut.

Pesta Lomba dimulai sejak pukul 06.00 WIB dimulai dengan upacara Pelepasan Sesaji dari TPI Jobokuto. Upacara ini dipimpin oleh pemuka agama desa Jobokuto dan dihadiri oleh bapak bupati Jepara dan para pejabat kabupaten lainnya. Sesaji itu berupa kepala kambing hitam (kendit) atau kepala kerbau, kaki, kulit dan jerohnya dibungkus dengan kain mori putih. Sesaji lainnya berisi sepasang kupat dan lepet, bubur merah putih, jajan pasar, arang-arang kambong (beras digoreng), nasi yang di atasnya ditutupi ikan, jajan pasar, ayam dekaman (ingkung), dan kembang boreh/setaman. Semua sesaji diletakkan dalam sebuah ancak yang telah disiapkan sebelumnya. Ancak dibawa dengan menggunakan perahu besar yang diiringi oleh rombongan masyarakat yang menggunakan perahu yang berbeda. Setelah perahu berada di tengah laut, ancak yang berisi sesaji dilarung dengan do’a yang diniatkan untuk keselamatan, pembawa sesaji dilakukan oleh sejumlah rombongan yang telah ditunjuk oleh sesepuh nelayan setempat dan diikuti oleh keluarga nelayan, semua pemilik perahu, dan aparat setempat.

Setelah sesaji dilepas, beberapa perahu nelayan berebut mendapatkan air dari sesaji itu yang kemudian disiramkan ke kapal mereka dengan keyakinan kapal tersebut akan mendapatkan banyak berkah dalam mencari ikan. Ketika berebut sesaji ini juga dimeriahkan dengan tradisi perang ketupat dimana antar perahu yang berebut saling melempar dengan menggunakan ketupat. Selanjutnya dengan disaksikan ribuan pengunjung pesta lomba, pada acara “perang teluk” berlangsung, ribuan kupat, lepet, kolang kaling, telur-telur busuk berhamburan mengenai sasaran dari perahu ke perahu yang lain.

Setelah perang teluk usai bupati Jepara beserta rombongan merapat ke pantai kartini dan mendarat di dermaga guna beristirahat dan makan bekal yang telah dibawa dari rumah. Di tempat inilah para peserta pesta

Lomba dihibur dengan tarian tradisional gambyong dan langen beken dan lain sebagainya. Maksud dari upacara pelarungan ini adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT, yang melimpahkan rezeki dan keselamatan kepada warga masyarakat nelayan selama setahun dan berharap pula berkah dan hidayahNya untuk masa depan. Selain itu pelarungan ditujukan sebagai salah satu bentuk rasa hormat kepada Penguasa ‘*sing mbaurekso*’ sebagai ruh para leluhur yang mereka percaya dapat menjaga dan melindunginya dari segala ancaman marabahaya dan malapetaka.

Tradisi upacara yang masih bertahan dapat memberi gambaran bahwa masyarakat nelayan masih memegang teguh adat istiadat yang diwarisi secara turun-temurun. Kepercayaan terhadap leluhur, roh halus merupakan manifestasi keteguhan hati yang masih mengakar pada diri nelayan Jepara dalam hal *nguri-uri* atau merawat kebudayaan leluhurnya. Masyarakat Jepara percaya bahwa jika mereka melestarikan warisan budaya leluhurnya maka kehidupan mereka juga akan senantiasa terjaga dan terhindar dari marabahaya yang diakibatkan oleh alam.

Pesta lomba ini merupakan puncak acara dari Pekan Syawalan yang diselenggarakan pada tanggal 8 syawal atau 1 (satu) minggu setelah hari raya Idul Fitri. Pesta lomba ini sendiri telah berlangsung lebih dari 1 (satu) abad yang lampau. Pulau Kelor sekarang adalah kompleks pantai kartini atau taman rekreasi pantai kartini yang dulunya masih terpisah dengan daratan di Jepara. Karena pendangkalan dan diurug masyarakat, maka lama kelamaan antara pulau Kelor dan daratan Jepara menyatu. Pulau Kelor (sekarang pantai Kartini) dahulu pernah menjadi kediaman seorang Melayu bernama Encik Lanang, pulau ini dipinjamkan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada Encik Lanang atas jasanya dalam membantu Hindia Belanda dalam perang di Bali. Selesai pertempuran para peserta Pesta lomba bersama-sama mendarat ke Pulau Kelor untuk makan bekalnya masing-masing. Selain pesta-pesta tersebut, para nelayan peserta pesta lomba tak lupa lebih dahulu berziarah ke makam Encik Lanang yang dimakamkan di Pulau Kelor tersebut. Namun, sekarang ini

masyarakat pada waktu yang sama untuk merayakan Syawalan/Lomban juga ada yang memilih ke pantai yang lain seperti Pantai Bandengan, Teluk Awur, dan Benteng Portugis dengan alasan di Pantai Kartini sudah terlalu padat pengunjungnya.

Di sisi lain, tradisi lomban dapat memberi dampak yang baik dalam bidang sosial yaitu timbul kesadaran rasa kesatuan (manunggal), dampak dalam bidang ekonomi yaitu menciptakan lapangan usaha bagi warga sekitar sehingga menambah pendapatan mereka, dampak dalam bidang budaya dan lingkungan yaitu menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan kebudayaan lokal yang peduli terhadap laut, dan dampak dalam bidang religi yaitu tradisi lomban yang terlaksana menjadi pertalian silaturahmi dan sama sekali tidak berbau syirik (musyrik) dari tradisi pelarungan dengan sesaji kepala kerbau karena itu hanya sebagai simbolik belaka dan berkah yang dimaksud datangnya tetap dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau tersebut .

Bahkan beberapa Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lomban menambah kuatnya tradisi yaitu bagi masyarakat sekarang ini, lomban sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT meskipun di satu sisi sebagai pelestarian budaya lama dengan mengaitkan rasa syukur tersebut *sing mbaurekso* laut, karena setahun penuh telah memberikan penghidupan kepada masyarakat nelayan sekaligus pengharapan agar tahun berikutnya hasil yang di peroleh mengalami peningkatan. Bahkan ada kepercayaan bahwa jika tradisi ini ditiadakan maka akan timbul bencana yang besar di Jepara khususnya, yang akan menimpa masyarakat nelayan. Perang ketupat yang menyertai upacara tradisional sedekah laut tersebut memiliki makna simbolik, yaitu menggambarkan situasi masa lalu ketika Ratu Kalinyamat (penguasa Jepara yang melegenda ) mengadakan ekspedisi ke Malaka dan di hadang oleh bajak laut hingga terjadi peperangan. Dalam atraksi tersebut digambarkan bahwa lempar-melempar ketupat dalam masyarakat nelayan menggambarkan serangan bajak laut terhadap bupati yang digambarkan sebagai perahu Ratu Kalinyamat. Sesuai dengan rangkaian kegiatan lomban tersebut, dengan rangkaian Jurnal Ilmiah Mandala Education

kegiatan lomban tersebut, tampak bahwa tradisi ini dipelihara masyarakat dan mempunyai keterkaitan dengan unsur keberanian Ratu Kalinyamat dalam berperang, terutama mengusir penjajah.

Dan yang paling berharga hubungan sosial kemasyarakatan dan sosial alam (ekologi) sebagai ungkapan rasa syukur terima kasih kepada Allah S.W.T, yang melimpahkan rizki dan keselamatan kepada warga masyarakat nelayan selama setahun dan berharap pula berkah dan hidayahnya untuk masa depan dari hasil mata pencaharian di laut jepara melalui perantara pesta lomban ini, sehingga masyarakat dapat melestarikan budaya dari daerahnya sendiri, menjaga tradisi maupun kearifan lokal daerahnya agar tidak punah, sehingga nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat disosialisasikan melalui tradisi tersebut.

Untuk menjaga pelestarian kultural kearifan lokal, masyarakat perlu berpegang pada lima dimensi kearifan lokal diantaranya, yaitu (1) pengetahuan lokal, karakter keunikan lokal dan pengetahuan, pengalaman masyarakat dalam menghadapi persoalan, (2) budaya lokal yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola dalam tradisi lokal yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi dan teknologi, (3) keterampilan lokal adalah keahlian atau kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, (4) sumber lokal yaitu sumber yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya, (5) proses sosial lokal, berkaitan bagaimana masyarakat lokal menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan , tata hubungan sosial dan kontrol sosial yang ada.

#### **SIMPULAN**

Kerifan lokal (*local wisdom*) adalah suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah yang sudah ada pendahulunya dan sampai sekarang masih dilestarikan dengan bijaksana. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kerifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Jepara sebuah kota di utara pulau jawa yang menyimpan kerifan

lokal yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Mulai dari kepercayaan masyarakatnya yang mampu membaca alam ketika akan melakukan pekerjaan, hingga tradisi pesta lombo yang sarat akan makna budaya dan agama. Di sisi lain, tradisi lombo dapat memberi dampak yang baik dalam bidang sosial yaitu timbul kesadaran rasa kesatuan (manunggal), dampak dalam bidang ekonomi yaitu menciptakan lapangan usaha bagi warga sekitar sehingga menambah pendapatan mereka, dampak dalam bidang budaya dan lingkungan yaitu menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan kebudayaan lokal yang peduli terhadap laut, dan dampak dalam bidang religi yaitu tradisi lombo yang terlaksana menjadi pertalian silaturahmi dan sama sekali tidak berbau syirik (musyrik) dari tradisi pelarungan dengan sesaji kepala kerbau karena itu hanya sebagai simbolik belaka dan berkah yang dimaksud datangnya tetap dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau tersebut.

Maksud dari upacara pelarungan kepala kerbau ini adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT, yang melimpahkan rezeki dan keselamatan kepada warga masyarakat nelayan selama setahun dan berharap pula berkah dan hidayahNya untuk masa depan. Selain itu pelarungan ditujukan sebagai salah satu bentuk rasa hormat kepada Penguasa 'sing mbaurekso' sebagai ruh para leluhur yang mereka percaya dapat menjaga dan melindunginya dari segala ancaman marabahaya dan malapetaka.

#### **SARAN**

1. Sebagai generasi muda, tentunya kita harus ikut serta melestarikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam suatu daerah agar tidak luntur sampai anak cucu kelak dan dapat dikenal masyarakat luas sebagai daerah yang beridentitas.
2. Diharapkan bagi seluruh masyarakat dan elemen-elemen (kepengurusan adat) yang terkait dapat terus menjaga dan melestarikan kearifan-kearifan lokal yang telah terlaksana bertahun-tahun lamanya dalam tradisi lombo
3. Masyarakat Jepara diharapkan mampu menjaga pelestarian kearifan lokal dengan sistem pengetahuan sosial,

sumber daya lokal, proses lokal dan budaya lokal walaupun hidup di zaman modernisasi

#### **Daftar Pustaka**

- Miles & Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif. (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin Anshoriy dan Sudarsono. (2008). *Kearifan Lingkungan, dalam perspektif Budaya Jawa*: Yayasan Obor Indonesia
- Pardede, Ilham, Akbar, dkk. (2008). *Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan*. Bogor: IPB
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2012). *Teori Sosiologi Klasik sampai Teori Sosiologi Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sony Keraf. (2006). *Etika Lingkungan*. Kompas: Jakarta
- Wahono, Francis. (2005). *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Cindelas Putaka Rakyat Cerdass

<http://kejawen.co.cc/pranoto-mongsso-aliran-mussim-ali-jawa>.kejawen Pandangan Hidup dan Falafah kehidupan orang Jawa, diakses 26 Juli 2017